

Integrasi Kurikulum Pesantren Pada Kurikulum Sekolah Formal: Studi Kasus Mambaus Sholihin 2 Blitar

Misbakhul Anwar¹
Ngalih Mubarak²

¹Universitas Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdatul Ulama Bengkulu, Indonesia

[1misbakhulanwar696@gmail.com](mailto:misbakhulanwar696@gmail.com)

[2m.ngalimubarak@stiesnu-bengkulu.ac.id](mailto:m.ngalimubarak@stiesnu-bengkulu.ac.id)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Integration; Pesantren
Curriculum; Formal
School Curriculum

This study examines the integration of the *pesantren* curriculum into the formal school curriculum as a response to the inability of conventional schools to simultaneously cultivate students' religious values and academic competence. It also addresses contemporary educational challenges in Indonesia, including globalization, moral decline, and increasing social conflict. Using a qualitative approach with Husserlian phenomenology, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving the *pesantren* leader, school principal, and teachers at Pondok Pesantren Mambaussholihin 2 Blitar.

The study aims to analyze the philosophical and sociological foundations, the integration model, and the implementation of the integrated curriculum. The findings reveal that the institution adopts a **connected curriculum integration model** that harmonizes *zikr* (spiritual reflection) and *fikr* (intellectual reasoning), with *shukr* (gratitude) as the ultimate educational goal. The curriculum is implemented holistically and non-dichotomously, integrating religious and general sciences within a unified educational framework. Philosophically, the integration reflects the belief that education should encompass all dimensions of human life without separating religion from science. Sociologically, it represents the *pesantren's* adaptive response to changing societal needs while preserving its Islamic educational identity. These findings demonstrate that curriculum integration provides a viable model for developing graduates who are spiritually grounded, intellectually competent, and socially responsive.

Received: 11/05/2026

Revised: 14/05/2026

Accepted: 27/06/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan produk pendidikan asli bangsa Indonesia. Pendidikan asli produk Indonesia yang secara kualitas output produhnya bisa dirasakan oleh ranah Nasional maupun Internasional tentang metodenya yang tak berubah-ubah. Pesantren lahir karena respon kebijakan pemerintahan Belanda yang menghawatirkan perkembangan pendidikan Islam oleh sebab itu terjadilah dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum atau formal. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang telah ada sejak negara Indonesia sebelum merdeka. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dahulu sistem pendidikan berada pada surau, langgar, dan masjid sudah tak mampu lagi menampung lagi banyaknya pelajar yang ingin belajar agama Islam. Para penyebar Islam pada awal-awal yang telah di yakini memelai peletakan memulai sistem pendidikan agama Islam ini di surau, langgar, dan masjid di negara ini. Keberadaan

pesantren mulai priode awal hingga saat ini banyak terjadi perkembangan pada awalnya pesantren didirikan memiliki fungsi sebagai wahana fasilitator penyiaran agama islam, fungsi kedua pergerakan pesantren bersifat bergerak nunjang memengimbangi perubahan zaman.pendidikan dapat dijadikan bekal dalam pondasi peratama dalam berdakwah sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan sistem-sitem Pendidikan.

Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip Damopoli “pendidikan pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan pribadi muslim, yaitu pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada tuhan, memiliki budi pekerti yang baik, memiliki kemanfaatan bagi masyarakat luas”. Tujuan tersebut sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya pesantren merupakan pusat kajian berbagai cabang ilmu agama islam seperti ilmu tauhid, fiqih, tafsir, hadits, tasawuf dan gramatikal bahasa arab. Semua ilmu tersebut merupakan ciri khas ilmu agama yang diajarkan di dunia pesantren, berbeda dengan ilmu yang diajarkan di sekolah formal yang identik dengan ilmu umum sebagai prioritas daripada ilmu agama, sehingga menjadi sebuah perbedaan yang sangat mencolok antara pesantren dengan pendidikan formal. Selain daripada itu, pengkarakteran budi pekerti sanagat di perioritaskan dalam dunia pesantren .ahlak kepada para kiyai,teman dan masyarakat itu adalah yang diutamakan. Hubungan intraksi sosial baik terhadap teman, masyarakat atau kiyai harus dijaga karena supaya bisa terjsantrealinya ukhuwah islamiya,ukhuwah basyariyah dan ukhuwah wathoniyah yang ini merupakan ciri khas jatidiri pesantren agar tidak mudah luntur di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan perkembangan zaman, beberapa pesanten mendirikan lembaga formal seperti madrasah tsanawiyah atau setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian mengintegrasikan ilmu-ilmu pesantren dalam kurikulum formal guna memenuhi kebutuhan zaman sekarang atau dimasa yang akan datang. Madrasah merupakan wujud pembaharuan pesantren. Kehadiran madrasah di Indonesia pada abad ke 20 merupakan sebuah fenomena modern. Latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam dipengaruhi dua faktor yaitu pertama pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, Kairo), kedua faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia yang dikuasai oleh kaum penjajah barat.

Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga persekolahan yang diisi dominan dengan kurikulum non keagamaan karena merupakan pengaruh pendidikan barat. Meskipun demikian, karena pengaruh politik penjajah, sekolah dan madrasah di pandang sebagai dua bentuk lembaga pendidikan yang berbeda secara dikotomis, sekolah bersifat sekuler dan madrasah bersifat Islam. Hal itu menyebabkan perkembangan madrasah di awal kemerdekaan mengalami konflik, yaitu di satu pihak pemerintah ingin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan memberikan muatan-muatan non keagamaan, namun di lain pihak kalangan madrasah merasa khawatir akan fungsi pendidikan keagamaannya jika madrasah dimasukkan ke dalam jajaran pendidikan Nasional.

Dengan pendekatan historis tersebut maka madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dalam Sistem Pendidikan Nasional dan ditempatkan di bawah pembinaan Departemen Agama. Dibandingkan dengan pesantren, madrasah relatif terorganisasi secara baik dalam hal tujuan, kurikulum, kepemimpinan, dan proses pembelajarannya. Eksistensi madrasah dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan menggusur pengajian tradisional, melainkan justru melengkapinya.Berbeda dengan pesantren, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang termasuk modern dari segi metodologi dan kurikulum pengajarannya

serta perubahan yang strategis dalam bidang manajemennya, sehingga madrasah diharapkan mampu memberikan gambaran baru mengenai bentuk lembaga pendidikan yang modern.

Dengan berdirinya madrasah dalam lingkungan pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah berkontribusi untuk memajukan dan memodernisasikan pendidikan di pesantren yang pada awalnya hanya terpaku pada pendidikan keagamaan. Selain itu, pesantren yang dulunya dipandang sebelah mata oleh sebagian orang kini telah berbalik arah dengan menamakan lembaga pendidikan tersebut sebagai sekolah plus di mana selain mempelajari pendidikan agama juga memberikan materi umum sehingga para lulusan pesantren tidak hanya terbatas pada ruang lingkup keagamaan akan tetapi juga mampu ikut serta dalam arus modernisasi.

Kehadiran sekolah formal atau madrasah di pesantren seharusnya lebih meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Hal ini disebabkan para santri dihadapkan pada model pendidikan baru dibanding model pendidikan pesantren yang mereka alami selama ini. Mereka diperkenalkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, berbagai model dan metode pengajaran mulai dari ceramah hingga eksperimen, kewajiban menguasai ilmu baru dan sebagainya. Mereka mengalami pengayaan intelektual melalui berbagai macam ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengajian di pesantren maupun pembelajaran di madrasah. Penilaian masyarakat yang dilihat pertama adalah bagaimana kurikulum dan pengajarannya, karena kurikulum dalam lembaga pendidikan adalah jantungnya pendidikan.

Secara terminologi integrasi adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, maka integrasi kurikulum adalah pembauran atau penyatuan yang terjadi antara kurikulum yang ada terhadap mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Dalam konteks penelitian ini yaitu penyatuan kurikulum pembelajaran pesantren yang berupa pembelajaran kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal berupa muatan lokal (mulok). Integrasi sistem pembelajaran adalah ketinggian kemampuan untuk menguasai ilmu baik agama maupun umum yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linear dengan tingginya sikap Islam melalui penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan. Integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam.

pengembangan integrasi dalam sistem pembelajaran mata pelajaran umum dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada santri, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, ketepatan dalam mengambil kebijakan terhadap bidang studi akan melahirkan keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan sehingga keinginan untuk mencapai tujuan tidak mendapat kesulitan maupun hambatan yang berarti. Pondok pesantren Mambus sholihin 2 Blitar mencoba untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mendirikan lembaga formal atau umum yaitu SMP dimana dalam pembelajarannya di memasukkan pelajaran-pelajaran pesantren kedalam pendidikan formal, tentunya memiliki tujuan yang sangat besar yakni ahli dalam ranah agama dan ahli dalam ranah formal. legalitas formal yang sistem seperti ini masyarakat melirikinya bahkan tumbuh kembang pesat lembaga pendidikan islam terpadu, dan masyarakat mulai melirikinya, maka pondok pesantren mamabaus sholihin membuat terobosan mengintegrasikan sebagian kurikulum pesantren kedalam kurikulum sekolah formal.

METODE

Dengan pendekatan ini peneliti melakukan penelitian dengan latar belakang alamiah atau sesuai dengan konteks yang ada. Penulis mengarah pada kegiatan yang berhubungan dengan Integrasi Kurikulum Pesantren pada Kurikulum Sekolah Formal untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data luar, data perilaku, dan dokumen yang dapat dipahami secara konteks. Penulisan kualitatif adalah lebih menekankan analisis pada pengumpulan data deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bahwa pendekatan kualitatif

sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, akan tetapi penekanannya tidak pada pengkajian hipotesis, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentative.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran dan lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif pada umumnya mencakup penelitian kualitatif dengan etnografis, mencakup beberapa pendekatan yang juga menggunakan nama lain seperti studi kasus, penelitian tindakan, riset kolaboratif, riset fenomenologis, studi lapangan. Semua penelitian ini bersifat kualitatif, berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian mengambil fokus tentang Integrasi Kurikulum Pesantren pada Kurikulum Sekolah Formal SMP Mambaus Sholihin. Penelitian ini menggunakan studi kasus intensif dan mendetail. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif dan terinci, serta mendalam yang terdapat suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Subyek penelitian secara individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan, serta untuk gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat karakter yang khas dari kasus-kasus atau status individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas dijadikan yang bersifat umum. Kehadiran Peneliti, Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan guna memperoleh data sebanyak mungkin dan mencari keabsahan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya. Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya peneliti menggunakan cara studi lapangan. Peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Peneliti mengumpulkan data sendiri pada subyek penelitian dengan dibantu rekannya. Untuk memperlancar jalannya pengumpulan data, penulis memanfaatkan buku tulis dan ballpoint sebagai alat mencatat hasil yang di dapat dari pengamatan wawancara di tempat yang dipakai untuk penelitian data dan Sumber data Penelitian, Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Penulis mengumpulkan semua data yang kemudian disajikan dalam skripsi sebagai usaha gabungan antara apa yang dilihat dan apa yang di dengar, yang kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikitpun, juga agar data-data yang ada menjadi valid (dapat dipertanggungjawabkan), Adapun data dari penelitian ini diperoleh dari:

data primer, Data primer adalah data yang di dapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer bisa melalui survey dan metode observasi. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data ini bersumber dari Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder, Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu: People (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari narasumber. Narasumber tersebut adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa yang berada di lokasi penelitian yaitu SMP Mambaus sholihin 2 Blitar. Place (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, dan kelegkapan sarana dan prasarana, bergerak misalnya laju kendaraan. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto). Sumber data ini dapat

memberikan gambaran situasi kondisi lingkungan ataupun keadaan lainnya di SMP Mambaus sholihin 2 Blitar yang berkaitan dengan masalah integrasi kurikulum pesantren, dan kurikulum sekolah formal.

Paper (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya. Data ini diperoleh melalui metode dokumentasi daftar siswa dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan masalah integrasi kurikulum pesantren, dan kurikulum sekolah formal. Teknik Pengumpulan Data, Teknis pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif, karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang diperoleh. Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan perolehan yang dilakukan. Dalam pengumpulan data tentang Integrasi Kurikulum Pesantren pada Kurikulum Sekolah Formal, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: Observasi Menurut Tanzeh dan Suyitno, observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Kelebihan teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Sehingga peneliti mengadakan observasi langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di lembaga pendidikan. Menurut Burhan Bungin observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan langsung dengan hidup bersama, merasakan, serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek.

Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktivitas belajar-mengajar yang terjadi di SMP Mambaus sholihin 2 Blitar. Oleh karena itu peneliti harus melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan subjek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data karenadengan teknik ini akan diperoleh informasi dan data tentang letak geografis, keadaan SMP Mambaus sholihin 2 Blitar, sarana dan prasarana, kondisi SMP Mambaus sholihin 2 Blitar seperti (Kepala Sekolah, Guru dan para siswa) serta segala aspek yang ada dalam lingkup di SMP Mambaus sholihin 2 Blitar. Wawancara, Interview yang sering disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas. Pewawancara harus memiliki konsep yang jelas mengenai hal yang dibutuhkan kerangka tertulis. Daftar pertanyaan harus tertuang dalam rencana wawancara untuk mencegah kemungkinan mengalami kegagalan memperoleh data.

Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai Kepala Sekolah, dan beberapa Guru SMP Mambaus sholihin 2 Blitar untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian. Pertama, Bagaimana Perencanaan integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Kedua, Bagaimana Penerapan integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Ketiga, Bagaimana Evaluasi integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview), yakni dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan. Dalam kaitan penelitian ini, dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan dua pertanyaan. Pertama, pertanyaan yang sudah disiapkan sedemikian rupa. Pertanyaan yang kedua, pertanyaan seponatan sesuai apa yang dilihat, didengar, dirasakan pada saat wawancara bersama responden, yaitu beberapa guru SMP Mambaus Sholihin (Kepala Sekolah, Guru, Siswa) pada SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Responden khususnya atau responden utama adalah kedua guru SMP Mambaus Sholihin 2

Blitar tersebut. Wawancara dilakukan insya allah selama 4 (empat) bulan, mulai bulan Februari sampai Mei 2025.

Pertama, tentang merencanakan integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal tersebut. Kedua bagaimana menerapkan kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal. Ketiga bagaimana evaluasi integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal. Dokumentasi, Dokumentasi adalah setiap teknik pengumpulan data dari sumber-sumber noninsani. Berbagai jenis informasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi antara lain surat-surat resmi, catatan rapat, artikel media, laporan perkembangan yang dianggap relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah formal di SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Melalui dokumentasi yang peneliti lakukan saat berada di lokasi penelitian yaitu di SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Mengingat setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, peneliti menggunakan ketiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan reliable, adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran di SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar, foto kegiatan siswa, dan visi-misi SMP Mambaus Sholihin 2 Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kurikulum, Pengertian Integrasi Kurikulum Pengertian Integrasi Kata “integrasi” bermakna penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwadarminta yaitu “integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh.” Perpaduan yang dimaksud ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, tujuan ilmu umum dan ilmu agama adalah sama dan menyatu. Kata “kurikulum” secara sederhana dapat diartikan sebagai susunan rencana pelajaran.¹⁸ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemudian menurut Wina Sanjaya “kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.” Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai penyatuan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Penyatuan yang dimaksud dalam hal ini adalah perpaduan antara proses manajerial kurikulum sekolah dengan proses manajerial kurikulum pesantren. Kurikulum sekolah ditentukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan kurikulum pesantren ditentukan secara bebas oleh setiap pesantren yang bersangkutan. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum adalah perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Kurikulum pesantren, Tujuan Pondok Pesantren, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang akan diselenggarakannya. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara

individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut: Tujuan khusus: “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”. Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”. Menurut Mastuhu yang dikutip M. Dian Nafi menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.

Maksudnya ialah setiap santri diharapkan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi orang yang disebut „alim (menguasai ilmu, cendekiawan), sholeh (baik, patut, lurus, dan berguna), dan nasyir al-ilm (penyebarnya ilmu dan ajaran agama). Tujuan pendidikan pesantren yang lebih komprehensif sebagai yang dikutip Ahmad Muthohar dari Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Secara institusi tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bisa dibayangkan bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya.

Menurut Mujammil Qomar mengungkapkan dua tujuan pendidikan pesantren secara umum dan khusus, yaitu: Tujuan umum, pertama membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara. Kedua, tujuan khusus yaitu 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, siswa/santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis, 2) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, 3) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

Semua tujuan yang diungkapkan di atas, menegaskan bahwa pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dan penting dalam membentuk manusia-manusia Indonesia dengan sumber daya insane yang mapan spiritual, intelektual dan trampil dibingkai dengan akhlak mulia, sensitivitas terhadap lingkungan dan terbuka terhadap kemajuan zaman. Materi Pondok Pesantren, Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topictopik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Menurut Nurcholis Madjid umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang nahwu sharaf, fiqh, aqa“id, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab. Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Pendidikan Islam memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (manhaj) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren. Penjenjangan di

pesantren dibagi dalam tingkat dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Proses integrasi kurikulum pesantren pada lembaga pendidikan formal sekolah di SMP Mambaus Sholihin terdiri dari:

1. Perencanaan. Dalam hal perencanaan integrasi kurikulum pesantren pada lembaga pendidikan formal mencakup materi/isi yang diintegrasikan sekaligus mengenai buku ajar, metode, tujuan, waktu, langkah-langkah.
2. Pelaksanaan. Dalam Pelaksanaan integrasi kurikulum mencakup penanggung jawab yaitu integrasi kurikulum ini diorganisir oleh wakil pengasuh di bidang pendidikan, dan jenis mata pelajaran yang diintegrasikan yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala.
3. Evaluasi. Dalam hal evaluasi integrasi kurikulum ini mencakup jenis evaluasi yakni tes tulis dan ujian pentas . Dalam komponen evaluasi terdapat pengembangan teori yakni tehnik evaluasi dengan menggunakan ujian pentas.

REFERENSI

- Armai, Arief. (2002) Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Perss Jakarta, Ciputat.
- Anas sudijono, (2003), Pengantar Evaluasi Pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Abd. Halim Soebahar, (2013), Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren PT. LKIS Yogyakarta.
- Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern", Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 55
- Abdullah Aly, (2011) , Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Akhmad Sulaiman, (2017) Integrasi Kurikulum Madrasah Ke Dalam Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes, (Purwokerto: Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Azyumardi Azra (1999), ,Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru Logos Wacana Ilmu,Jakarta
- Barizi, Ahmad. (2002) Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. UIN Maliki Press, Malang.
- Burhan Bungin (2003), Metodologi Penelitian Kualitatif, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Daryanto (1999),, Evaluasi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dede Rosyada, MA. (2004) Paradikma Pendidikan Demokratis. Kencana ,Jakarta.
- Dede Oetomo dan agong Suyanto (2007),, Metode Penelitian Sosial, Kencana, Jakarta.
- Departemen Agama RI, (2003) Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas Depag RI, Jakarta
- Dian Nafi, M dkk, (2007),Praksis Pembelajaran Pesantren, Forum Pesantren Yogyakarta.
- Fathorrahman Z ,Problematika Dualisme Ideologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam, Kabilah Vol. 2 No. 1 Juni 2017 ~ 102-117

